

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2022, Indonesia berada di tahap menuju era penyiaran televisi digital secara menyeluruh dengan dimulainya Analog Switch Off (ASO) (Kominfo, 2022). Peralihan ini menggantikan sistem siaran analog yang telah digunakan sejak tahun 1962 dengan sistem digital yang mampu menghadirkan kualitas audio dan visual lebih jernih serta efisiensi distribusi yang lebih tinggi. Transformasi digital ini merupakan bentuk adaptasi industri penyiaran terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Secara sederhana transformasi digital merupakan proses perubahan dari teknologi analog ke digital yang berdampak pada cara produksi, distribusi, hingga konsumsi konten siaran (sinambela, 2023).

Dukungan pemerintah terhadap proses digitalisasi ini tercermin dalam revisi Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 menjadi Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, regulasi ini menetapkan kewajiban migrasi siaran televisi ke sistem digital (Program Analog Switch Off (ASO)) secara nasional, paling lambat 2 November 2022. UU Cipta Kerja Omnibus Law menjadi pendorong dan pemicu migrasi TV Analog ke TV Digital (ASO) secara keseluruhan dengan diperkuat ketentuan-ketentuan yang berlaku di UU tersebut. ASO dilaksanakan mulai tahun 2022 dibagi menjadi 3 tahap, paling akhir selambat-lambatnya pada 2 November 2022 (Indonesia,

Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik, 2024). Alasan penting dilakukannya Analog Switch Off (ASO) karena sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan merupakan sebuah kesempatan untuk mengatur kembali sistem telekomunikasi dilihat dari sisi hardwarenya maupun biaya operasionalnya, selain itu Negara Indonesia masuk sebagai Negara tertinggal dalam siaran digital akibat hambatan dari kejelasan Undang - Undang Penyiaran, yang padahal tuntutan kesepakatan Internasional ITU (Internasional Telecommunication Union) yang menyampaikan bahwa paling lama menuntaskan ASO di tahun 2015 (Komisi Penyiaran Indonesia, 2021).

Pemerintah berharap transformasi ini mampu memperluas jangkauan siaran hingga pelosok, meningkatkan kualitas tayangan, dan memperkaya ragam program yang dapat dinikmati oleh masyarakat (Mediaindonesia.com). Namun di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru, masyarakat kini memiliki banyak pilihan dalam mengakses informasi, salah satunya melalui OTT (Over The Top). Metode penyampaian konten media melalui internet yang menyajikan berbagai konten hiburan dan informasi lebih bervariasi dan aksesibel dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui ponsel pintar dibandingkan dengan televisi. Kehadiran platform – platform digital seperti YouTube, Netflix dan layanan streaming lainnya semakin menggeser pola konsumsi media televisi (Bakar, 2023).

Hal ini dibuktikan beberapa permasalahan khusus yang dihadapi TVRI Jatim akibat **penurunan jumlah penonton**, berdasarkan data dari **Nielsen**

sebagai lembaga survei televisi. Survei **AC Nielsen** memperlihatkan bahwa rating TVRI secara nasional (termasuk Jatim) berada pada level yang sangat rendah, yaitu hanya **1,2 – 1,4 %** di sebelas kota besar. Hal ini menunjukkan **minimnya daya tarik audiens** terhadap konten TVRI, **kesulitan bersaing** dengan stasiun televisi swasta yang memperoleh share jauh lebih tinggi seperti SCTV/Indosiar mencapai hingga 30 %. Menurut survei dan ulasan Nielsen, kualitas konten TVRI dinilai kurang variatif dan **cenderung monoton**, sehingga berdampak ke Audiens beralih ke saluran lain (swasta, kabel, digital), dan menurunnya minat untuk menonton siaran TVRI Jatim secara langsung (Asumsi.co, 2021).

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan jumlah penonton televisi dari 93,21% pada 2018 menjadi 89,96% pada 2021, di sisi lain penggunaan layanan OTT meningkat pesat sejak pandemi COVID-19, dengan 66 juta pengguna tercatat selama masa tersebut (Shabrina Teruri, 2022). Pada awal 2025, terdapat 212 juta pengguna internet di Indonesia atau sekitar 74,6% dari total populasi dengan jumlah penduduk Indonesia mencapai 285 juta jiwa. Selain itu, tercatat 143 juta pengguna aktif media sosial, setara dengan 50,2% populasi nasional (DataReportal, 2025). Perkembangan perubahan pasar yang mengalami disrupsi (perubahan) dalam penggunaan teknologi, televisi-televisi tersebut saling bersaing di tengah era transformasi, dari meningkatkan rating dengan berinovasi melalui program yang variatif dan kreatif. Kondisi ini menegaskan bahwa transformasi digital

menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga penyiaran agar tetap relevan di tengah persaingan ekosistem media baru.

Hal ini turut berdampak pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI, sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia, yang memiliki peran strategis dalam menyajikan siaran yang mendidik dan menghibur (LPP TVRI, 2021). TVRI Jawa Timur sebagai salah satu stasiun daerah tertua dan terbesar turut menghadapi tantangan besar dalam proses transformasi digital. Di tengah persaingan dengan televisi swasta dan platform digital, TVRI Jatim dituntut untuk mempertahankan eksistensinya melalui penguatan teknologi, konten yang inovatif, dan strategi siaran yang adaptif (Ainaya, 2022). Sebagai stasiun yang menonjolkan konten lokal, TVRI Jatim menyuguhkan berita daerah dan program kebudayaan yang mencerminkan identitas masyarakat setempat.

Menurut Wahid & Pramoto (2017) Televisi daerah memiliki peran penting dalam mengangkat budaya lokal dan perlu melakukan terobosan agar tetap relevan. Namun, transformasi digital tidak hanya menuntut penggantian infrastruktur, tetapi juga adaptasi dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM), inovasi program, serta pemahaman terhadap dinamika audiens yang semakin kritis dan digital, dalam konteks ini TVRI Jatim memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan transformasi digital sebagai strategi menghadapi disrupsi media. Menurut Abidin (2017) Televisi dapat memberikan informasi yang aktual dan terkini serta berbagai jenis program yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan Informasi-informasi tersebut yang menjadi daya tarik perhatian penonton. Terdapat 5 Faktor yang mempengaruhi

perhatian penonton, diantaranya kebaruan (novelty), konflik atau konfrontasi, humor, relevansi dan identifikasi (Ardianto, 2011).

TVRI Jatim dapat memanfaatkan kekuatan konten lokal untuk menarik perhatian penonton di berbagai platform, baik konvensional maupun digital (Muhammad Fawwaz, 2024). Meskipun transformasi digital telah menjadi topik penting dalam kajian penyiaran, sebagian besar penelitian yang ada lebih menyoroti aspek teknologi, kebijakan pemerintah, atau perubahan perilaku konsumen secara umum. Kajian ini menjelaskan proses internal transformasi digital pada LPP khususnya di tingkat daerah yang masih sangat terbatas. Padahal, lembaga seperti TVRI memiliki peran strategis yang berbeda dari media komersial, yaitu menyampaikan informasi publik, pendidikan dan pelestarian budaya.

TVRI Jawa Timur dipilih dalam penelitian ini karena mewakili contoh yang kompleks dan menarik, sebagai lembaga penyiaran publik daerah yang memiliki cakupan audiens luas, karakteristik konten lokal yang kuat, serta harus menghadapi tekanan dari televisi swasta dan platform media sosial. Proses yang dijalani TVRI Jatim mencerminkan dinamika transformasi digital secara nyata, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun strategi siaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian dalam melihat bagaimana TVRI Jatim merespons perubahan tersebut, serta strategi yang diterapkan agar tetap relevan dan kompetitif dalam ekosistem media digital saat ini. Berdasarkan fenomena ini

peneliti mengambil penelitian untuk mengetahui bagaimana Transformasi Digital TVRI Jatim Dalam Menjawab Tantangan Digital Penyiaran.

Dengan rumusan masalah penelitian ini mengarah pada pertanyaan pertama “Bagaimana proses transformasi TVRI Jawa Timur dalam menjawab tantangan digital penyiaran?” pertanyaan kedua “Bagaimana peran teknologi dalam mendukung Transformasi digital TVRI Jatim?” Pertanyaan – pertanyaan tersebut menjadi fokus utama dalam mendasari penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana TVRI Jawa Timur melakukan perubahan besar, serta strategi apa saja yang diterapkan dalam proses transformasi digital yang dilakukan oleh TVRI Jawa Timur untuk tetap relevan di tengah persaingan dengan platform digital lainnya dan bagaimana perwujudan adopsi digital ketika tantangan digital penyiaran terjadi. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai transformasi digital dan bagaimana LPP TVRI Jawa Timur menghadapi dan menjawab Tantangan Digital Penyiaran selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi pengelola lembaga penyiaran publik lainnya dalam menghadapi tantangan yang sama, serta memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan strategi digitalisasi media penyiaran publik di Indonesia dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka dari itu rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Transformasi digital TVRI Jawa Timur dalam Menjawab Tantangan Digital Penyiaran ?
2. Bagaimana peran teknologi dalam mendukung Transformasi digital TVRI Jatim ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, terdapat tujuan yang hendak dicapai:

1. Mengidentifikasi Proses Transformasi TVRI Jawa Timur dalam menjawab Tantangan Digital penyiaran
2. Mengidentifikasi peran teknologi dalam transformasi digital di TVRI Jatim.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Tantangan Transformasi digital yang dilakukan oleh televisi.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat dalam penyiaran pemerintah Indonesia untuk mengetahui apa saja yang menjadi tantangan dalam proses transformasi digital yang dilakukan oleh TVRI.